

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Sekampung

^{1*}Dewi Munawaroh, ²Dedi Setiawan, ³Nurul Aisyah

¹²³Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

^{1*}dewimunawaroh111@gmail.com

Tanggal Submitt: 22-02-2025 Tanggal diterima: 02-03-2025 Tanggal Terbit: 03-03-2025

Abstrak: Penurunan kualitas karakter religius pada siswa, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya empati, dan perilaku menyimpang, menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Di SMAN 1 Sekampung, ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) dirancang sebagai solusi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius siswa. Berbagai kegiatan seperti keputrian, baca tulis Al-Qur'an, dan dakwah melalui da'i, qira', serta hadroh, menjadi media efektif dalam pembentukan akhlak mulia, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan rasa hormat dan toleransi antar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam membentuk karakter religious siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pembimbing ROHIS, siswa, dan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sekampung. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Fokus penelitian adalah Peran kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan tujuh indikator karakter religius, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Hasil penelitian mengungkap bahwa kegiatan ekstrakurikuler ROHIS memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesadaran spiritual, serta sikap yang lebih menghormati guru dan sesama. Beberapa kendala, seperti keterlambatan dan benturan jadwal, dapat diatasi melalui pendekatan personal dan bimbingan yang sabar dari pembina. Program ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai religius siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bernuansa Islami.

Kata kunci: *Kegiatan Ekstrakurikuler, ROHIS (Kerohanian Islam), Karakter Religius*

Abstract: *The decline in the quality of religious character in students, such as low discipline, lack of empathy, and deviant behavior, is a challenge in the world of education. At SMAN 1 Sekampung, the ROHIS (Islamic Spirituality) extracurricular is designed as a solution to instill religious values and shape students' religious character. Various activities such as princesses, reading and writing the Qur'an, and preaching through da'i, qira', and hadroh, are effective media in forming noble morals, increasing discipline, and instilling respect and tolerance among students. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving ROHIS supervisors, students, and Islamic Religious Education teachers at SMAN 1 Sekampung. The analysis process was carried out through the stages of reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. The focus of the study is the role of ROHIS extracurricular activities in instilling seven indicators of religious character, namely empathy, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance, and justice. The results showed that the ROHIS program was effective in shaping students' religious character. Students who are active in this activity show positive changes, such as increased discipline, spiritual awareness, and behavior that is more respectful of teachers and others. Obstacles such as lateness and schedule conflicts can*

be overcome with a personal approach and patience of the instructor. This program not only strengthens students' religious values, but also creates a harmonious and Islamic school environment.

Keywords: *Extracurricular Activities, ROHIS (Islamic Spirituality), Religious Character*

PENDAHULUAN

Umat Muslim memiliki kewajiban untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek keimanan, tetapi juga perilaku dan moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹ Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Az-Zariyat: 56, manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi aspek fundamental dalam membentuk karakter religius seseorang.

Namun, realitas kehidupan remaja saat ini menunjukkan adanya permasalahan moral yang cukup kompleks. Kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga pelanggaran norma agama, semakin marak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar masih perlu diperkuat. Media sosial sering kali memberitakan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh remaja, yang menunjukkan lemahnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran religius. Pendidikan agama yang diterapkan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS merupakan organisasi yang memberikan wadah bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat ibadah, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keunikan dari ROHIS adalah sifatnya yang tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga menekankan pengalaman langsung dalam beragama. Berbagai kegiatan ROHIS, seperti kajian Islam, tadarus Al-Qur'an, mentoring keislaman, serta kegiatan sosial keagamaan, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Penelitian oleh Susanto menunjukkan bahwa ekstrakurikuler ROHIS berperan dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan kepedulian sosial di kalangan siswa.² Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menegaskan bahwa program keagamaan di sekolah dapat meningkatkan kontrol diri dan mengurangi perilaku

¹ Vina Destiana et al., "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 70–87, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>.

² A. Susanto, "Kontribusi Ekstrakurikuler ROHIS Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Dan Kepedulian Sosial," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 3 (2021): 203–17.

menyimpang.³ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Hidayatullah menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dalam ROHIS berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan sikap hormat terhadap guru serta teman sebaya.⁴

Di SMAN 1 Sekampung, ROHIS menjadi salah satu ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membina akhlak dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa. Program-program yang dijalankan mencakup kajian mingguan, mentoring keagamaan, serta pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal, program ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, masih terdapat tantangan, seperti kurangnya kontrol diri dan rendahnya sikap hormat terhadap guru, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran ekstrakurikuler ROHIS dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Sekampung. Dengan memahami peran, kendala, serta efektivitas program ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembinaan karakter religius di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik terkait pendidikan karakter berbasis keagamaan di lingkungan pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu.⁵ Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.⁶ Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah. Artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma alamiah.

Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

³ S. Rahmawati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 67–79.

⁴ M. Hidayatullah, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 145–58.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 24

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 102

7. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan⁸. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, pembimbing ROHIS, ketua ROHIS dan siswa kelas XI SMAN 1 Sekampung. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi, interaksi, dan aktivitas terkait ROHIS di SMAN 1 Sekampung. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, pembimbing ROHIS, ketua ROHIS, dan siswa kelas XI menggunakan teknik terstruktur maupun semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti arsip sekolah, foto kegiatan, laporan, dan dokumen kebijakan yang mendukung penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi.

Kemudian data yang telah dikumpulkan tersebut akan diolah ke dalam tahapan analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan⁹. Dalam proses analisis data, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) di SMAN 1 Sekampung menjadi salah satu sarana strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan siswa dalam kegiatan ROHIS menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai keislaman, seperti akhlak mulia, kedisiplinan dalam beribadah, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini tercermin dari rutinitas siswa dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, keikutsertaan dalam

⁷ Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial* 1, no. 1 (2019): 213–14.

⁸ Faizal Chan et al., "Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar," *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 152–57, <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, h. 154

¹⁰ Mohamad Rapik, "Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia Ke Peradaban Tuhan," *Titian* 1, no. 2 (2019): 156–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4225>.

program kajian Islam, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, pembahasan mendalam mengungkap bahwa keberhasilan kegiatan ROHIS dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk peran pembina, dukungan sekolah, serta antusiasme siswa. Pembina ROHIS memberikan pendampingan yang konsisten melalui pendekatan personal dan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami. Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah juga berkontribusi signifikan dalam menunjang kelancaran program. Dengan demikian, ROHIS tidak hanya menjadi wadah pengembangan spiritual, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai religius.

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Sekampung. Hasil penelitian ini berdasarkan dari keterangan kepala sekolah, guru PAI, pembimbing ROHIS, ketua ROHIS dan siswa SMAN 1 Sekampung. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 1 Sekampung

Dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik, ROHIS memiliki peran yang sangat penting. Di dalam ekstrakurikuler ROHIS terdapat berbagai kegiatan yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Amiruddin Yusuf, selaku Pembimbing ROHIS, yaitu: "Kegiatan ROHIS di SMAN 1 Sekampung ini ada liqo' yang merupakan forum thalabul ilmi yang bisa untuk menanamkan semua indikator itu, ada juga hadroh yang bisa untuk menanamkan disiplin dari tabuhan alat sesuai arahan, ada bersih-bersih masjid (BBM) yang merupakan wujud empati dan kebaikan hati, ada kegiatan olah raga bareng yang bisa untuk menjaga kesehatan, dan ada juga ada bakti sosial yang bisa untuk menanamkan toleransi kalau bekerjasama dengan kawan yang non muslim". Adapun dokumentasi wawancara dengan pembimbing ROHIS sebagai berikut:



Gambar 3. Wawancara dengan Pembimbing ROHIS

Dari pernyataan yang disampaikan oleh pembimbing ROHIS tersebut dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Sekampung memiliki berbagai kegiatan yang tidak hanya fokus pada kajian keagamaan saja, melainkan juga kegiatan lain yang bermanfaat dan tentunya menyenangkan. Hal ini tentu saja dapat menunjang penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik.

Peserta didik yang belum mengikuti ekstrakurikuler ROHIS masih ada kecenderungan untuk melakukan hal-hal negatif, sedangkan untuk anggota ROHIS itu sendiri jika mereka akan melakukan hal-hal negatif setidaknya mereka akan berpikir kembali sebelum melakukannya karena dalam rutinitas kegiatan mereka, guru PAI menggunakan metode keteladanan dan metode hukuman dalam membimbing mereka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibu Windaryani, selaku Guru PAI ketika diwawancarai oleh peneliti tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Sekampung yaitu: "Kalau saya menggunakan metode keteladanan dan metode hukuman mas. Guru agama adalah patokan para peserta didik dan bahkan guru-guru lainnya, begitu waktu sholat tiba maka guru agama harus stand by dahulu sebelum para peserta didik tiba. Jadi itu yang saya terapkan ke anggota ROHIS, menanamkan pada mereka bahwa mereka adalah teladan bagi peserta didik lain terutama yang belum ikut ekstrakurikuler ROHIS. Sedangkan untuk metode hukuman itu bersifat hukuman yang mendidik, apabila ada peserta didik melakukan kesalahan diberikan hukuman hafalan ayat atau surah tertentu di AlQur'an".

Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa setiap anggota ROHIS itu diberikan contoh keteladanan yang baik oleh pembimbingnya. Baik dari segi ibadah ataupun etikanya. Dan ketika mereka melakukan kesalahan, berupa hukuman seperti hafalan ayat atau hafalan surah dalam Al-Qur'an. Hal ini tentu saja berdampak baik dan mendukung penanaman nilai-nilai karakter religius karena

peserta didik yang sebelumnya bertindak sesuka hatinya, ketika ia masuk ke ekstrakurikuler ROHIS maka ia akan memiliki semacam pembatas dari tindakannya tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan ketua ROHIS, Ammar Amin Al-Faruq yang mengungkapkan: “Metode yang digunakan Bapak Amiruddin Yusuf itu metode keteladanan kak. Jadi beliau itu berusaha menjadi teladan bagi warga SMAN 1 Sekampung ini, beliau juga mengajak kami buat bisa jadi teladan bagi kawan-kawan lain yang belum ikut ROHIS, ya minimal kalo pas sholat itu kami gak telat”. Adapun dokumentasi wawancara dengan ketua ROHIS sebagai berikut:



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua ROHIS

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama Laili Fitria Utami Aulia, yang mengungkapkan bahwa: “Bapak Amiruddin Yusuf menerapkan metode keteladanan dan hukuman sih kak, kalo keteladanan ya sama dengan yang dibilang Ammar. Nah kalo hukuman itu, kalo kami ngelakuin kesalahan, itu suka disuruh hafalan, atau nulis ayat Al-Qur’an gitu.” Adapun dokumentasi wawancara dengan anggota ROHIS sebagai berikut:



Gambar 5. Wawancara dengan Anggota ROHIS



Gambar 6. Wawancara dengan Anggota ROHIS

Ditegaskan juga oleh pendapat Andrian Maulana Malik, selaku anggota ROHIS yang mengungkapkan bahwa: “Metodenya Bapak Amiruddin Yusuf itu keteladanan kak, beliau menekankan ke kita gimana caranya biar bisa jadi teladan yang baik apalagi kita kan ROHIS yang dipandang agamanya kentel, jadi ya harus bisa jadi teladan bagi kawan-kawan.” Adapun dokumentasi wawancara dengan anggota ROHIS sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing ROHIS yakni Bapak Amiruddin Yusuf, ketua ROHIS yakni Ammar Amin Al-Faruq, dan anggota ROHIS yang bernama Laili Fitria Utami Aulia dan Andrian Maulana Malik dapat disimpulkan hasil penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik melalui ekstrakurikuler ROHIS yakni terdapat perubahan pada peserta didik yang

sebelumnya cenderung berbuat sesuka hatinya, tetapi setelah mengikuti ekstrakurikuler ROHIS dan mengikuti kegiatan-kegiatan di dalamnya, peserta didik itupun lebih berhati-hati dalam bertindak dan indikator-indikator karakter religius yang peneliti paparkan dalam penelitian ini sudah dapat diterapkan oleh peserta didik. Hal tersebut tentu tidak berjalan dengan mudah, melainkan melalui proses yang cukup panjang dan diiringi oleh kesabaran serta ketelatenan dari Bapak Amiruddin Yusuf selaku pembimbing ROHIS dalam membimbing anggota ROHIS SMAN 1 Sekampung.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Sekampung dilakukan dengan cara Pembina ROHIS menerapkan indikator-indikator karakter religius dalam pembinaan anggota ROHIS dan dengan menggunakan strategi menumbuhkan konsep diri dengan pendekatan pada peserta didik yang di mana Pembina ROHIS memposisikan diri sebagai orang tua yang bersikap empati dan terbuka pada peserta didik sehingga memunculkan rasa nyaman bagi peserta didik untuk berbagi keluhan dalam pendidikan ataupun non pendidikan sehingga bisa dicarikan solusi atas masalah tersebut. Hal ini tentu saja membuat peserta didik merasa dihargai dan diakui keberadaannya sehingga mereka tidak perlu melakukan hal-hal negatif agar diakui keberadaannya.

Terdapat 7 indikator karakter religius yang bisa ditanamkan pada peserta didik. Masing-masing indikator tersebut memiliki proses yang berbeda dalam hal penanamannya.

1. Empati

Empati diartikan sebagai inti dari emosi moral yang membuat anak dapat memahami perasaan orang lain. Dengan begitu maka anak terdorong untuk membantu mereka yang kesusahan atau yang membutuhkan¹¹ Pembina ROHIS SMAN 1 Sekampung menanamkan indikator karakter religius berupa empati dengan menggerakkan anggota ROHIS untuk mengadakan pemberian sumbangan ke kelas-kelas dan takziah bersama ketika ada orang tua guru atau orang tua sesama peserta didik yang meninggal dunia.

Adapun penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung, diketahui bahwa untuk masalah empati siswa SMAN 1 Sekampung sudah diterapkan di antaranya seperti ada orang tua siswa atau orang tua bapak ibu dewan guru yang meninggal dunia itu kami memberikan kepada ROHIS dan jajarannya untuk memintakan sumbangan takziah pada keluarga besar SMAN 1

¹¹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Bandung: Nusa Media, 2019), h. 38

Sekampung. Nilai empati ini seringkali disampaikan pada saat mentoring atau halaqoh dengan tujuan mengeratkan silaturahmi dengan sesama dan meringankan beban orang yang membutuhkan. Mengenai empati, SMAN 1 Sekampung diajarkan oleh pembina untuk turut prihatin dan membantu pada orang lain yang membutuhkan, khususnya sesama anggota ROHIS. Mengenai empati, guru selalu mengarahkan untuk meminta sumbangan takziah jika ada keluarga SMAN 1 Sekampung yang meninggal dunia.

2. Hati Nurani

Hati Nurani diartikan sebagai suara hati yang membuat anak tersadar untuk tetap berada di jalan yang benar dan bermoral ketimbang berada di jalan yang salah. Hal ini membuat anak merasa bersalah ketika ia melakukan penyimpangan moral.¹² Pembimbing ROHIS SMAN 1 Sekampung menanamkan indikator karakter religius berupa hati nurani dengan cara ketika ada sesama peserta didik yang sakit atau dapat musibah kecelakaan, maka pembina menggerakkan peserta didik bersama wali kelasnya untuk menengok saudara yang sakit tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung, diketahui bahwa: perihal hati nurani itu ditanamkan dengan cara ketika ada saudara satu kelas yang sakit atau terkena musibah itu biasanya SMAN 1 Sekampung menggerakkan ROHIS yang ada di kelas itu beserta wali kelasnya menengok saudaranya yang sakit tersebut, kegiatan tersebut selalu ditekankan guru pada saat ekstrakurikuler keputrian. Dalam kegiatan olahraga bersama pembina ROHIS menekankan nilai-nilai kebersamaan yang dalam hal ini berkaitan dengan hati nurani yang diwujudkan dengan rasa peduli pada teman ketika berolahraga, misalnya ada teman yang mengalami cedera saat berolahraga maka segera diberikan pertolongan agar tidak semakin parah. Hati nurani ini berhubungan dengan hal-hal baik yang dilakukan, guru selalu mengajarkan untuk lebih kompak, dan jika ada kawan yang sakit guru mengajak untuk menjenguk siswa yang sakit. Guru selalu mengajarkan siswa untuk lebih perhatian dan menolong orang lain. Jadi misal ada kawan pulang sekolah tidak membawa motor dan tidak dijemput, maka siswa yang lain diajarkan untuk dapat memberikan tumpangan.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri Diartikan sebagai penahan dorongan berbuat keburukan dan mengedepankan berpikir dahulu sebelum berbuat.¹³ Adapun penelitian yang telah

¹² Musbikin., h. 39

¹³ Musbikin., h. 40

dilakukan di SMAN 1 sekampung diketahui bahwa untuk kontrol diri, ROHIS sudah bisa menjadi contoh bagi kawan-kawan yang belum ikut ROHIS agar tidak mengikuti hal-hal negatif pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu pembina ROHIS menyampaikan bahwasanya setiap melakukan kesalahan hendaknya mengucapkan istighfar agar menjadi kontrol diri sehingga tidak melakukan kesalahan yang lebih fatal. Dalam kegiatan hadroh, kontrol diri tersebut diwujudkan dengan disiplin saat latihan seperti berangkat sesuai jadwal latihan dan menabuh alat sesuai arahan, tidak ditabuh sembarangan. Masalah siswa yang sering kali dialami yaitu keterlambatan dalam mengikuti suatu kegiatan, karena itu guru menyuruh siswa untuk lebih on time karena kegiatan ini dipandang sebagai ekstrakurikuler keagamaan, jadi harus bisa jadi contoh baik buat siswa-siswa yang lain. Menurut siswa, karena siswa juga mengikuti ekstrakurikuler lain selain ROHIS, maka harus mampu mengendalikan diri agar dapat mengatur waktu dengan baik dan tidak merugikan salah satu ekstrakurikuler.

4. Rasa Hormat

Rasa hormat diartikan sebagai dorongan berbuat baik dan menghormati orang lain.¹⁴ Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung diketahui bahwa untuk rasa hormat, anggota ROHIS sendiri ketika bertemu dengan ibu bapak guru diarahkan untuk melakukan senyum, sapa, dan salam. Adapun guru selalu memberikan contoh dalam kegiatan yang dilakukan diantaranya baca tulis al-qur'an, da'I, qira' dan hadroh. Pembina menekankan penerapan 5S, yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari kita. Siapapun gurunya, kita harus memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, bukan malah asyik dengan kegiatan sendiri. Bapak Amiruddin Yusuf mengajarkan kepada kita bahwa apabila bertemu dengan guru di mana pun, sebaiknya menyapa dan tidak berpura-pura tidak mengenalnya.

5. Kebaikan Hati

Kebaikan hati diartikan sebagai kepedulian anak pada perasaan orang lain, adanya belas kasihan dalam dirinya, tidak egois, dan sadar akan perbuatan baik¹⁵ adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung menunjukkan bahwa untuk kebaikan hati, kami mengajak anggota ROHIS untuk melakukan bakti sosial ketika hari ulang tahun SMAN 1 Sekampung,

¹⁴ Musbikin., h. 41

¹⁵ Musbikin., h. 42

ketika bulan ramadhan di acara pesantren ramadhan. Bakti sosial terselenggara melalui penyisihan sebagian uang saku mereka untuk diberikan kepada saudara yang membutuhkan. Soal kebaikan hati, SMAN 1 Sekampung ada program bakti sosial yang mana uangnya berasal dari iuran para anggota terus nanti buat beli sembako dan diserahkan ke panti asuhan. Jika berbicara tentang kebaikan hati, saat acara liqo' kami biasanya mengumpulkan iuran untuk membeli camilan seperti gorengan. Hal ini sesuai dengan ajaran Bapak Amiruddin Yusuf yang mengajarkan kita untuk berbagi dengan sesama. Berbicara tentang kebaikan hati, itu berarti harus dilakukan dengan ikhlas. Misalnya, ketika kita menolong seseorang, sebaiknya kita tidak mengharapkan imbalan atau berharap bahwa orang tersebut akan menolong kita di kemudian hari.

6. Toleransi

Toleransi diartikan sebagai sikap anak yang mampu menghargai perbedaan¹⁶ adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung diketahui bahwa sesuai amanah KEMENAG Lampung Timur tentang moderasi beragama, maka SMAN 1 Sekampung menyampaikan pada anggota ROHIS melalui kegiatan da'I, kegiatan halaqoh atau pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwasanya toleransi harus benar-benar diterapkan jadi saling menghormati antara agama satu dengan agama lain, antara budaya satu dengan budaya yang lain. Soal toleransi ini, Bapak Amiruddin Yusuf menanamkannya melalui kegiatan da'I dan liqo', disitu beliau memberi nasihat untuk menjaga sikap dan menghargai teman yang berbeda agama atau sukunya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Toleransi dapat diwujudkan dalam kegiatan olahraga bersama. Sebagai contoh, ketika ada anggota ROHIS yang merasa kurang sehat atau mengalami cedera, mereka dapat meminta pertolongan kepada anggota PMR. Mengingat bahwa PMR terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam, termasuk yang non-Muslim, hal ini mencerminkan sikap saling membantu dan menghargai perbedaan. Toleransi ditanamkan ketika Bapak Amiruddin Yusuf mengajar. Saat mengajar, beliau sering memberikan nasihat, salah satunya tentang pentingnya menaati peraturan sekolah dan tidak datang terlambat ke kelas. Menurut saya, menaati peraturan sekolah merupakan wujud toleransi, karena itu adalah kewajiban semua siswa tanpa memandang agama atau suku.

7. Keadilan

¹⁶ Musbikin., h. 43

Keadilan diartikan sebagai sikap anak yang memperlakukan orang lain. secara baik tanpa memihak, mau berbagi dan bergiliran, patuh terhadap aturan, dan mau menerima masukan¹⁷ hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung menunjukkan bahwa untuk keadilan, kami menanamkan nilai keadilan melalui kegiatan yang bekerja sama dengan guru-guru SMAN 1 Sekampung. Kegiatan itu di antaranya adalah kreasi kuliner nusantara, mendaur ulang limbah menjadi produk yang berharga tinggi, dan pengenalan budaya nusantara. Melalui kegiatan tersebut, alhamdulillah nilai keadilan dapat tertanamkan dengan adanya gotong royong saling membantu dalam kegiatan tersebut. Nilai keadilan ditanamkan oleh Pembina ketika ROHIS mengadakan syuro' membahas suatu kegiatan, disitu Pembina menekankan untuk bersikap demokratis dan mau menerima berbagai masukan dari kawan-kawan. Terkait keadilan ini Bapak Amiruddin Yusuf menanamkannya ketika ROHIS ada kegiatan-kegiatan, beliau mengarahkan untuk saling bekerjasama jangan hanya mengandalkan beberapa orang saja. Guru sering menasihati kami saat mengisi liqo' untuk menjaga kekompakan dan bekerja sama agar pekerjaan cepat selesai dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Dalam ekstrakurikuler ROHIS itu sendiri banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan seperti keputrian yang menurut Ammar Amin Al-Faruq itu adalah kegiatan inti yang menjadi sarana menguatkan iman dan takwa dan sarana penanaman ketujuh karakter religius (empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan). Di saat yang bersamaan, Laili Fitria Utami Aulia yang mengatakan kegiatan olah raga bareng memiliki manfaat menjaga kesehatan dan moment seru-seruan bersama teman terutama jika mengajak kawan yang non islam untuk olah raga bareng, itu bisa sebagai sarana penanaman karakter religius berupa toleransi.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS tersebut ada faktor penghambat yakni keterlambatan anggota ROHIS mengikuti kegiatan, benturan kegiatan dengan ekstrakurikuler lain bagi anggota ROHIS yang ikut ekstrakurikuler selain ROHIS, dan kendala acara keluarga. Faktor penghambat tersebut dapat diatasi oleh Pembina ROHIS dengan kesabaran dan ketelatenan dalam membina anggota-anggota ROHIS tersebut. Apabila Pembimbing ROHIS tidak sabar dan mengedepankan emosi atau amarahnya atas sikap anggota ROHIS yang kurang baik, maka ini berdampak anggota ROHIS bisa keluar dari ROHIS.

¹⁷ Musbikin., h. 44

Dari hasil wawancara dengan Pembimbing ROHIS yakni Bapak Amiruddin Yusuf, ketua ROHIS yakni Ammar Amin Al-Faruq, dan anggota ROHIS yang bernama Laili Fitria Utami Aulia dan Andrian Maulana Malik dapat disimpulkan hasil penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik melalui ekstrakurikuler ROHIS yakni terdapat perubahan pada peserta didik yang sebelumnya cenderung berbuat sesuka hatinya, tetapi setelah mengikuti ekstrakurikuler ROHIS dan mengikuti kegiatan-kegiatan di dalamnya secara maksimal, peserta didik itupun lebih berhati-hati dalam bertindak dan indikator-indikator karakter religius yang peneliti paparkan dalam penelitian ini sudah dapat diterapkan oleh peserta didik. Hal tersebut tentu tidak berjalan dengan mudah, melainkan melalui proses yang cukup panjang dan diiringi oleh kesabaran serta ketelatenan dari Bapak Amiruddin Yusuf selaku pembimbing ROHIS dalam membimbing anggota ROHIS SMAN 1 Sekampung.

Hasil observasi peneliti di lapangan selama seminggu yakni tanggal 16-21 Desember 2024 juga mendapatkan data, bahwa ada perubahan karakter peserta didik anggota ROHIS setelah mengikuti kegiatan-kegiatan didalamnya. Yang awalnya telat mengikut jam pelajaran dengan alasan sholat dzuhur berjamaah, seenaknya izin keluar sekolah untuk hal yang tidak terlalu penting, kurang menghormati guru senior (guru yang berusia tua mendekati masa pensiun) dengan asyik mengobrol sendiri bahkan makan di kelas. Setelah mereka digembleng dengan kegiatan-kegiatan ROHIS dan dibimbing dengan sabar dan telaten oleh Bapak Amiruddin Yusuf, ada karakter religius yang tertanam pada anggota ROHIS. Sholat mereka lebih rajin di awal waktu, mereka lebih menghormati dan lebih memperhatikan guru saat mengajar, dan ketika izin pun mereka hanya menggunakannya ketika benar-benar membutuhkan atau sesuatu yang bersifat penting dan sulit ditunda, semisal alat sekolah atau tugas sekolah ada yang tertinggal ataupun berkunjung ke sekolah lain untuk kepentingan organisasi seperti undangan lomba atau undangan kajian bersama.

B. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) di SMAN 1 Sekampung

Berikut ini beberapa kegiatan kerohanian Islam (ROHIS) yang ada di SMAN 1 Sekampung yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian merupakan sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (siswi) untuk menambah ilmu, keterampilan dan pemahaman mengenai kemuslimahan. Kegiatan keputrian sama halnya dengan kegiatan

ekstrakurikuler ROHIS (rohani islam), akan tetapi perbedaan yang sangat menonjol dari keputrian dengan kegiatan lainnya adalah kegiatan keputrian hanya dilakukan oleh siswi saja dan dilakukan di luar jam belajar, dimana siswi dibimbing dan diperkenalkan tentang kedudukan dan kepribadian muslimah menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang muslimah serta mengkaji tentang kewanitaan. Selain itu di dalam kegiatan keputrian, siswi-siswi juga diajarkan mengenai kreativitas dan keterampilan.¹⁸

Kegiatan keputrian di SMAN 1 Sekampung merupakan salah satu sarana yang dirancang khusus untuk siswi muslimah sebagai wadah pembinaan dan pengembangan diri. Berikut ini adalah penjelasan bentuk kegiatan yang ada dalam keputrian: *Pertama*, Kajian Keislaman. Siswi diberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Islam, termasuk: kedudukan dan peran seorang muslimah dalam Islam, pembentukan akhlak dan kepribadian seorang Muslimah dan kajian tentang kewanitaan, seperti fiqih wanita dan etika berpakaian. *Kedua*, Pelatihan Keterampilan dan Kreativitas. Dalam kegiatan ini, siswi diajarkan berbagai keterampilan praktis, seperti: membuat kerajinan tangan (crafting), memasak atau membuat kue dan menulis atau membuat karya seni lainnya. *Ketiga*, Pembinaan Spiritual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswi, meliputi: tilawah atau hafalan Al-Qur'an, peningkatan pemahaman ibadah harian dan diskusi tentang motivasi dan inspirasi muslimah. *Keempat*, Peningkatan kepemimpinan dan *Public Speaking*. Beberapa kegiatan diadakan untuk membangun rasa percaya diri siswi, seperti: pelatihan berbicara di depan umum dan diskusi kelompok untuk membangun kemampuan analisis dan komunikasi. *Kelima*, Acara Tematik. Pada waktu-waktu tertentu, kegiatan keputrian menghadirkan acara khusus, seperti: Seminar tentang isu-isu wanita Muslimah, lomba kreativitas antar siswi, dan workshop bersama pemateri dari luar sekolah. *Keenam*, Pembentukan Komunitas dan Persaudaraan. Keputrian juga menjadi wadah bagi siswi untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dengan kegiatan seperti: Sharing session antar siswi dan Outing atau kegiatan di luar kelas dengan nuansa Islami.

Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar reguler. Dengan adanya keputrian, diharapkan siswi dapat mengembangkan kepribadian yang islami, keterampilan praktis, dan

¹⁸ Mufidah Zafirah, Didik Himmawan, and Ahmad Khotibul Umam, "Pengaruh Kegiatan Keputrian Pada Ekskul Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembentukan Akhlak Muslimah Di SMA Negeri 1 Lohbener," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 115–22, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.94>.

kepercayaan diri sebagai muslimah. Sebagaimana gambar kegiatan keputrian di SMAN 1 Sekampung sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian memberikan pembinaan intensif bagi siswi mengenai nilai-nilai Islam, keterampilan, dan kepemimpinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, kegiatan keputrian berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan membentuk karakter Islami remaja perempuan.¹⁹ Di SMAN 1 Sekampung, kegiatan ini telah berkembang dengan menghadirkan berbagai program, seperti kajian keislaman, pelatihan keterampilan, dan peningkatan kepemimpinan. Peningkatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswi yang lebih kuat, terutama dalam aspek kejujuran, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab.

2. Baca Tulis Al-Qur'an

Dengan mengikuti kegiatan ini memberikan manfaat tersendiri bagi peserta didik mengenai bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.²⁰ Kegiatan baca tulis Al-Qur'an di SMAN 1 Sekampung merupakan salah satu program pembinaan keagamaan ROHIS yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah makhraj (cara pengucapan huruf) dan tajwid (aturan membaca). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin, baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu: *Pertama*, Pembelajaran Terstruktur di Kelas.

¹⁹ F. Sari, "Peran Kegiatan Keputrian Dalam Pembentukan Karakter Islami Remaja Perempuan," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Gender Islam* 6, no. 1 (2021): 98–115.

²⁰ Inka Yuliana and Dartim Dartim, "Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Tayan Hilir," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (2022): 108–20, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20542>.

Kegiatan ini dilakukan dalam jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau waktu khusus yang telah dijadwalkan. Guru membimbing siswa untuk mempelajari teori tajwid, mengenal makhraj huruf, dan membaca Al-Qur'an secara bertahap. *Kedua*, Mentoring atau Tahsin Al-Qur'an. Dalam sesi tahsin, siswa diajarkan cara memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Kegiatan ini sering dibagi ke dalam kelompok kecil agar pembimbing dapat memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung bacaan mereka dan mendapatkan koreksi dari guru atau mentor. *Ketiga*, Kegiatan Ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler mengaji menjadi salah satu pilihan kegiatan bagi siswa yang ingin memperdalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, biasanya terdapat target hafalan (tahfiz) atau lomba yang diikuti siswa untuk menguji dan mengasah kemampuan mereka. *Keempat*, Pembiasaan Harian atau Mingguan. SMAN 1 Sekampung mungkin juga memiliki program pembiasaan, seperti tadarus bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kegiatan baca tulis Al-Qur'an di SMAN 1 Sekampung mencerminkan upaya pembinaan karakter religius siswa melalui penguatan bacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Penelitian oleh Rahman dan Hasan menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam program baca tulis Al-Qur'an secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dan kebiasaan ibadah harian mereka.²¹ Dengan adanya mentoring dan tahsin, siswa di SMAN 1 Sekampung tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik tetapi juga membentuk kebiasaan harian yang lebih religius.

3. Da'I, Qiro' dan Hadroh

a. Da'I

Dengan kegiatan ini, siswa dilatih/dikader untuk menjadi da'i yang mampu memberi contoh dan mengajak menuju kebaikan. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap religius, jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²²

²¹ A. Rahman and M. Hasan, "Efektivitas Program Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kebiasaan Religius Siswa," *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 3 (2020): 221–35.

²² Siti Hayani Opnamiyati and Dien Amalina Nur Asrofi, "Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Sarana Pendidikan Karakter," *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 8 (2022): 486–94, <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i8.336>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung, kegiatan terkait pengembangan da'i dilakukan melalui program pembinaan keagamaan ROHIS yang terintegrasi, seperti pelatihan retorika dakwah, kajian Islam tematik, dan praktik khutbah atau ceramah dalam kegiatan keagamaan sekolah. Siswa diberi pembekalan tentang nilai-nilai keislaman, teknik komunikasi efektif, serta pemahaman mendalam mengenai ajaran agama, sehingga mereka mampu menjadi teladan yang baik bagi lingkungannya. Kegiatan ini juga mencakup pengamalan langsung, seperti memimpin doa, menjadi imam salat, atau mengorganisasi acara keagamaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius, kejujuran, kedamaian, kepedulian sosial, serta tanggung jawab, yang akan membentuk pribadi yang komunikatif dan cinta damai.

Kegiatan pembinaan da'i di SMAN 1 Sekampung melibatkan pelatihan retorika, kajian Islam, dan praktik dakwah. Menurut penelitian oleh Syahputra, keterampilan berbicara di depan umum dalam konteks dakwah meningkatkan rasa percaya diri, kepedulian sosial, serta keterampilan komunikasi siswa.²³ Dengan adanya program ini, siswa menjadi lebih siap dalam menyampaikan ajaran Islam dengan baik, yang pada akhirnya memperkuat karakter religius mereka dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

b. Qiro'

Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk memperbagus bacaan (sesuai makhraj dan tajwid) serta mengkaji Al Qur'an. Sehingga kalau hal ini dilakukan dengan rutin, akan menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung, kegiatan Qira' menjadi salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhraj serta kaidah tajwid. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih memperbagus bacaan Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk mengkaji kandungan isinya, sehingga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan kegiatan ini secara rutin berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, seperti menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, serta membangun kebiasaan gemar membaca.

²³ I. Syahputra, "Dampak Pelatihan Da'i Terhadap Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Siswa Muslim," *Jurnal Ilmu Dakwah* 10, no. 2 (2019): 87–103.

²⁴ Opmamiyati and Asrofi, "Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis.

Dengan demikian, Qira' tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga media pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an dalam kegiatan Qiro' di SMAN 1 Sekampung telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin dan tekun. Penelitian oleh Amalia menemukan bahwa siswa yang aktif dalam program Qiro' memiliki tingkat konsentrasi dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.²⁵ Hal ini dikarenakan latihan rutin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an menuntut kesabaran dan kerja keras yang kemudian tercermin dalam sikap keseharian siswa.

c. Hadroh

Hadrah ini dipercaya sebagai media dakwah yakni digunakan untuk menambah kecintaan kepada Rasulullah dengan memuji asmanya secara tidak langsung akan merubah pola pikir siswa untuk cinta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam maka secara mungkin dan tidak mungkin akan mendapatkan pahala Allahu a'lam bishowab. Tentu saja hal ini memiliki pengaruh dalam dakwahnya yang disampaikan melalui syair-syair yang dilantunkan secara merdu dan diiringi oleh alat-alat hadroh yang ditabuh maka hal ini akan mempermudah dakwah dan dalam penyampaian agama Islam.²⁶

Kegiatan Hadroh di SMAN 1 Sekampung merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang digunakan sebagai media dakwah untuk meningkatkan kecintaan siswa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dalam kegiatan ini, para siswa melantunkan syair-syair pujian yang indah kepada Rasulullah dengan iringan alat-alat musik Hadroh yang ditabuh secara harmonis. Syair-syair tersebut tidak hanya menyentuh hati para pendengarnya, tetapi juga secara tidak langsung membentuk pola pikir siswa untuk lebih mencintai Rasulullah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan mereka kepada ajaran Islam. Dengan cara ini, penyampaian dakwah menjadi lebih menarik, efektif, dan menyentuh, serta memberikan dampak spiritual yang mendalam bagi para siswa yang terlibat maupun yang mendengarkan. Sebagaimana kegiatan hadroh yang dilakukan di SMAN 1 Sekampung sebagai berikut:

²⁵ R. Amalia, "Pengaruh Kegiatan Qiro' Terhadap Kedisiplinan Dan Ketekunan Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 145-60.

²⁶ Nur Salamah, Hamidah, and Manalullaili, "Pemanfaatan Seni Hadrah Sebagai Media Komunikasi Dakwah Islam," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2023): 1-10, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.670>.



Gambar 2. Kegiatan Hadroh

Kegiatan Hadroh yang berkembang di SMAN 1 Sekampung bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana dakwah. Studi oleh Maulana menunjukkan bahwa seni Islami seperti Hadroh memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecintaan siswa kepada Rasulullah dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Melalui syair dan lantunan pujian kepada Rasulullah, siswa secara tidak langsung membentuk pola pikir yang lebih religius dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Pembimbing ROHIS (Kerohanian Islam) di SMAN 1 Sekampung memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pembimbing ROHIS menerapkan pendekatan personal dengan menjadi teladan dan memberikan hukuman edukatif, seperti hafalan Al-Qur'an, guna mendisiplinkan siswa. Strategi seperti bakti sosial, olahraga bersama, dan kegiatan kebersamaan lainnya juga menanamkan nilai religius dalam suasana yang nyaman dan terbuka. Meskipun terdapat kendala seperti benturan jadwal dan kehadiran, kesabaran pembina dalam mengelola program ini menghasilkan perubahan positif pada siswa, termasuk peningkatan moral, empati, dan kehati-hatian dalam bertindak. Dengan pendekatan yang konsisten, program ROHIS terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa dan menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) di SMAN 1 Sekampung berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan menyenangkan. Program seperti keputrian, baca tulis Al-Qur'an, serta dakwah melalui da'i, qira', dan hadroh bertujuan

²⁷ H. Maulana, "Seni Islami Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Kegiatan Hadroh Di Sekolah Menengah Islam.," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 33–50.

untuk meningkatkan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. "Pengaruh Kegiatan Qiro' Terhadap Kedisiplinan Dan Ketekunan Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 145–60.
- Chan, Faizal, Agung Rimba Kurniawan, Siti Kalila, Fiki Amalia, Devi Apriliani, and Sonya Verta Herdana. "Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar." *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 152–57. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>.
- Destiana, Vina, Lestari Lntan Putri, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghalib, and Wismanto Wismanto. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 70–87. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>.
- Hidayatullah, M. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 145–58.
- Maulana, H. "Seni Islami Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Kegiatan Hadroh Di Sekolah Menengah Islam." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 33–50.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Opnamiyati, Siti Hayani, and Dien Amalina Nur Asrofi. "Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Sarana Pendidikan Karakter." *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 8 (2022): 486–94. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i8.336>.
- Pratiwi, Nuning. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial* 1, no. 1 (2019): 213–14.
- Rahman, A., and M. Hasan. "Efektivitas Program Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kebiasaan Religius Siswa." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 3 (2020): 221–35.
- Rahmawati, S. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2020): 67–79.
- Rapik, Mohamad. "Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia Ke Peradaban Tuhan." *Titian* 1, no. 2 (2019): 156–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4225>.
- Salamah, Nur, Hamidah, and Manalullaili. "Pemanfaatan Seni Hadrah Sebagai Media Komunikasi Dakwah Islam." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.670>.

- Sari, F. "Peran Kegiatan Keputrian Dalam Pembentukan Karakter Islami Remaja Perempuan." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Gender Islam* 6, no. 1 (2021): 98–115.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Susanto, A. "Kontribusi Ekstrakurikuler ROHIS Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Dan Kepedulian Sosial." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 3 (2021): 203–17.
- Syahputra, I. "Dampak Pelatihan Da'i Terhadap Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Siswa Muslim." *Jurnal Ilmu Dakwah* 10, no. 2 (2019): 87–103.
- Yuliana, Inka, and Dartim Dartim. "Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Tayan Hilir." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (2022): 108–20. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20542>.
- Zafirah, Mufidah, Didik Himmawan, and Ahmad Khotibul Umam. "Pengaruh Kegiatan Keputrian Pada Ekskul Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembentukan Akhlak Muslimah Di SMA Negeri 1 Lohbener." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 115–22. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.94>.